Image: Jurnal Riset Manajemen

E-ISSN: 2657-0688, P-ISSN: 2339-2878
Journal homepage: https://ejournal.upi.edu/index.php/image

Kontribusi Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga terhadap Niat Berwirausaha: Peran Mediasi Religiusitas

Rici Solihin[1]*, A. Sobandi[2], Chairul Furqon[3]
[1,2,3] *Program Studi Doktoral Manajemen, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia*

Abstract

This study aims to determine how the impact of Entrepreneurship Education and the Family Environment on Entrepreneurial Intention, considering that account the mediating role of religiosity. Increasing Entrepreneurial Intention is an important factor in generating new entrepreneurs, notably in facing financial and social issues in global competition. Therefore, this study intends to dig deeper into what are the critical factors that can influence Entrepreneurial Intention. This study adopted a quantitative approach and involved 162 respondents from multiple educational and religious backgrounds. This research analysis adopts the Structural Equation Modeling (SEM) technique with the Partial Least Squares (PLS) approach. This research has important effects in the perspective of entrepreneurship education and policy development. It is hoped that the findings of this study can offer practical suggestions for educational institutions, families and the government in increasing Entrepreneurial Intention through the effective role of entrepreneurship education, a conducive family environment, and the growth of the religious dimension.

Article Info

***Correspondence**:*
Rici Solihin (rici@upi.edu)

Article History:
Submitted: 11-02-2023
Revised: 27-03-2023
Accepted: 17-05-2023
Published: 17-10-2023

JEL Classification:
D10; L26; Z12

Keyword:
Entrepreneurship Education;
Entrepreneurship Intention;
Family Environment;

1. PENDAHULUAN

Kewirausahaan memiliki peran penting dalam perekonomian negara. Saat ini menjadi wirausaha telah menjadi alternatif pilihan karir bagi generasi muda di Indonesia, terutama dalam merespon lapangan kerja yang terbatas serta tingginya tingkat pengangguran. Tidak seimbangnya jumlah pencari kerja dan ketersediaan lapangan kerja, membuat wirausaha sebagai solusi bagi kaum muda untuk memperbesar kesempatan kerja dan mendirikan bisnis sendiri. Dalam 5 tahun terakhir, rasio wirausaha di Indonesia telah meningkat signifikan dari 1,56% (Purwatiningsih & Kamaludin, 2018) menjadi 3,47% (Hakim, 2023). Namun, jika dibandingkan dengan negara lain di Asia Tenggara seperti Singapura yang memiliki rasio wirausaha 8,76 persen, Malaysia sebanyak 4,74 persen dan Thailand sebesar 4,26 persen (Safitri, 2021). Sementara itu negara-negara maju memiliki rata-rata rasio wirausaha sebesar 12 persen (Sulaeman, 2022).

Wirausaha merupakan penggerak ekonomi Indonesia. Dapat terlihat dari jumlah UMKM di Indonesia saat ini sebanyak 64,2 juta unit usaha. UMKM bahkan berkontribusi sebanyak 61,9 persen pada Produk Domestik Bruto (PDB) serta menyerap 97% tenaga kerja. Pemerintah Indonesia telah menargetkan rasio wirausaha di Indonesia mencapai 4

persen di tahun 2024. Namun, tantangan terberat dalam berwirausaha adalah bagaiaman cara mengubah pola pikir dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja. Oleh karena itu pendidikan kewirausahaan merupakan kunci utama dalam membantu generasi muda dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi pengusaha sukses.

Pendidikan kewirausahaan berperan untuk memperkaya pengetahuan, karakteristik, sikap serta praktik wirausaha bagi generasi muda. Hal tersebut juga dapat menumbuhkan niat kewirausahaan dan efikasi diri sebagai faktor kunci dalam mengenalkan kewirausahaan di kalangan anak muda. Guna meningkatkan orientasi kewirausahaan dapat menggunakan model pembelajaran secara konstruktivistik atau pendekatan pembelajarannya berpusat pada peserta didik khususnya dalam membangun mental kewirausahaan (Purwatiningsih & Kamaludin, 2018). Pendidikan dengan pendekatan konstruktivistik tersebut dapat dilakukan dengan pembelajaran terstruktur melalui pendidikan kewirausahaan secara formal maupun non-formal.

Pemerintah sendiri telah mewajibkan kewirausahaan sebagai mata kuliah dalam kurikulum pendidikan di perguruan tinggi serta pembelajaran melalui pusat inkubator bisnis melalui model pembelajaran *assisted learning* ataupun *generative learning* (Mulyono, 2016). Salah satu kegiatan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi yakni Wirausaha Merdeka pada Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills* agar siap berwirausaha sejak dini. Selain itu, terdapat juga Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dan Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha (P2WM) guna meningkatkan gairah berwirausaha sejak dini agar siswa tidak selalu berorientasi pencari kerja (*job seeker*) melainkan menjadi pencipta lapangan kerja (*job creator*) ketika lulus maupun sejak masih mengenyam pendidikan.

Di sisi lain aktivitas generasi muda saat ini telah melekat dengan teknologi sehingga memungkinkan mereka untuk belajar sesuatu yang baru melalui sumber-sumber lainnya. Seseorang juga mempelajari kewirausahaan berdasarkan pengalaman yang mereka dapatkan di lingkungan keluarga maupun orang terdekat. Proses pembelajaran tersebut termasuk dalam model pembelajaran *discovery learning* atau proses pembelajaran yang dilakukan secara mandiri berdasarkan pengamatan dan pengalaman langsung (Kurniasih & Sani, 2014). Salah satu ciri penting proses pertumbuhan kewirusahaan pada usaha kecil yakni proses imitasi dan duplikasi yang menciptakan produk dengan meniru ide orang lain berdasarkan keterampilan yang diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman pribadi, baik dari lingkungan keluarga maupun orang lain di sekitarnya (Suryana, 2013).

Pembentukan *Entrepreneurial Intention* juga dapat dilatarbelakangi faktor religiusitas. Dalam hal ini agama melandasi keputusan seseorang dalam berwirausaha sesuai dengan keyakinan dan ajaran yang disampaikan. Salah satunya adalah dalam agama islam dikemukakan sebuah hadist yang menjelaskan jika seseorang menginginkan kesejahteraan dalam hidup, maka haruslah dia berwiarausaha karena sembilan dari sepuluh pintu rezeki berasal dari perdagangan (Fauzia, 2019). Ajaran agama mendorong seseorang untuk menjadi wirausahawan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan material tetapi juga dapat mendekatkan diri dengan Tuhan. Di sini kita dapat melihat bahwa agama mengajarkan penganutnya untuk dapat berwirausaha dengan tujuan memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya dengan tujuan mendapatkan keberkahan Tuhan.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana peran religiusitas dalam memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap *Entrepreneurial Intention* seseorang terutama bagi generasi muda. Belum banyak peneliti yang membahas tentang fenomena ini dalam penelitian terdahulu sehingga diharapkan dapat menjadi suatu kebaruan ilmu yang dapat memperkaya keilmuan pendidikan kewirausahaan.

Kajian Pustaka

1.1. Pendidikan Kewirausahaan

Definisi pendidikan kewirausahaan yaitu tindakan yang bertujuan untuk mempromosikan perilaku kewirausahaan siswa, keterampilan, kompetensi dan niat, serta untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kewirausahaan dan perannya dalam masyarakat (Hämäläinen, Oikkonen, & Pihkala, 2018). Pendidikan kewirausahaan seperti ini dirumuskan dalam bentuk kurikulum yang dikeluarkan oleh pemerintah dan diajarkan di instansi pendidikan terkait.

Ruang lingkup pendidikan kewirausahaan meliputi karakter pendidikan, konsep atau materi pembelajaran dan keterampilan. Karakter termasuk dalam pendidikan *softkill* dan menjadi pondasi dari pendidikan kewirausahaan secara keseluruhan. Sementara itu konsep atau materi pembelajaran yang disampaikan mencakup konsep dasar berwirausaha serta berbisnis agar siswa dapat memahami konsep dasar dan falsafah dari kewirausahaan. Siswa juga akan dipandu untuk menyusun rencana serta pembukuan sederhana agar dapat menjalankan usaha secara akuntabel. Terakhir tentang keterampilan yang disesuaikan dengan jenis usaha dan potensi usaha. Keterampilan harus relevan dengan *core business* dari usaha yang dijalankan. (Putra S. S., 2017) mengungkapkan ada tiga indikator pendidikan kewirausahaan yaitu, kurikulum, kualitas tenaga pendidik dan fasilitas belajar mengajar. Sementara (Ramdhani, Hasan, Kholifah, & Nurtanto, 2021) memiliki indikator pendidikan kewirausahaan yang mencakup kegiatan seminar, kualitas tenaga pendidik, fasilitas belajar mengajar dan pelatihan kewirausahaan.

1.2. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah memiliki peran penting untuk perkembangan anak. Orang tua akan menularkan ideologi, sikap, perilaku serta motivasi bagi anak-anaknya (Prihantoro & Hadi, 2016). Interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga, anak-anak akan mencoba memperhatikan apa yang diinginkan orang lain, bagaimana belajar bekerja sama, saling tolong menolong serta yang paling penting bagaimana belajar memahami peran manusia sebagai makhluk sosial yang memegang teguh norma-norma yang berlaku dalam sosialisasi dengan orang lain sebagai makhluk sosial. (Aini, Purwana, & Ari, 2015) menyebutkan setelah dilahirkan pendidikan pertama yang didapatkankan oleh anak melalui lingkungan keluarga. Pendidikan yang didapatkan akan membentuk sikap, tingkah laku, dan pilihan karir anak di masa depan. Dari pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat seorang anak pertama kali mendapatkan pendidikan setelah dilahirkan yang akan membentuk sikap, tingkah laku, dan menjadi penentu perkembangan anak di masa depan. Terdapat enam indikator lingkungan keluarga menurut (Anggraeni & Harnanik, 2015) yaitu cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

1.3. Religiusitas

Religiusitas didefinisikan sebagai perasaan, tindakan serta pengalaman setiap orang dalam kesendiriannya, seiring pemahamannya dalam bersikap yang berhubungan dengan Tuhan (James, 2015). Sementara (Sulhaini, Ardiani, & Rosiana, 2020) mengartikan religiusitas sebagai tingkat keyakinan yang spesifik dalam nilai-nilai agama dan cita-cita yang diselenggarakan dan dipratekkan oleh seorang individu. Dan (Hasanah, 2022) mendefinsikan religiusitas sebagai keyakinan seseorang kepada Tuhan yang maha esa yang mana ia selalu taat dan patuh akan ajaran-ajaran maupun aturan-aturan yang ada. Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan keyakinan terhadap Tuhan melalui tindakan dan pengalaman yang sesuai dengan ajaran maupun aturan yang ada. Terdapat lima dimensi religiusitas yang dapat digunakan: keyakinan, praktek keagamaan, pengalaman, pengetahuan agama dan konsekuensi (Anwar, Suryani, & Marnola, 2019).

1.4. *Entrepreneurial Intention*

Entrepreneurial Intention didefinisikan sebagai keadaan pikiran sadar yang mendahului tindakan dan mengarahkan perhatian menuju perilaku menuju perilaku kewirausahaan seperti memulai bisnis baru dan menjadi pengusaha (Moriano, Gorgievski, Laguna, Stephan, & Zarafshani, 2012). Tidak hanya itu, *Entepreneurial Intention* juga dapat diartikan sebagai kemauan seseorang dalam melakukan kegiatan wirausaha atau dalam hal ini menjadi wiraswasta (Nguyen, 2017). *Entrepreneurial Intention* dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti sikap terhadap niat berwirausaha, dan faktor norma subjektif, faktor demografi yang terdiri dari jenis kelamin, jenis dan tingkat pendidikan, serta sosial ekonomi keluarga atau jenis pekerjaan orang tua (Hasan, et al., 2020). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Entrepreneurial Intention* terdiri dari prestis sosial, tantangan pribadi, keinginan menjadi bos, inovasi, kepemimpinan, fleksibilitas dan keuntungan (Mashudi, Aneta, Panai, & Djafri, 2023)

1.5. Pendidikan Kewirausahaan dan *Entrepreneurial Intention*

Penelitian (Nguyen & Nguyen, 2023) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki dampak positif pada niat kewirausahaan siswa. Selain itu, pendidikan kewirausahaan berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas kewirausahaan siswa sedangkan kapasitas kewirausahaan siswa berkontribusi terhadap pembentukan dan pengembangan jiwa kewirausahaan siswa. Berbeda dengan hasil penelitian (Lingappa, Shah, & Mathew, 2020) yang mengemukakan jika kurikulum justru berpengaruh negatif pada perilaku kewirausahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena kurikulum yang diberikan masih bersifat umum untuk bisnis belum spesifik pada kewirausahaan serta bagaimana pengajar kewirausahaan tidak memiliki pengalaman dan metode pembelajaran yang tepat dalam penyampaian materi wirausaha pada siswa. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat kita rumuskan hipotesis pertama yaitu:

H1: Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*

1.6. Pendidikan Kewirausahaan dan Religiusitas

Saat ini belum banyak penelitian yang mengulas tentang pengaruh langusng pendidikan kewirausahaan terhadap religiusitas. Hal ini bisa terjadi jika pendidikan kewirausahan melibatkan nilai-nilai etika yang sejalan dengan keyakinan agama mereka. (Toledano & Karanda, 2017) mengungkapkan bahwa dalam pendidikan kewirausahaan perlu mempertimbangkan dimensi sosial dan moral. Dalam hal ini perlu ditanamkan nilai-nilai moral dalam pendidikan kewirausahaan sehingga mampu menciptakan bisnis yang mengedepankan integritas, tanggung jawab sosial, atau prinsip-prinsip keadilan yang dapat mencerminkan nilai-nilai agama tertentu. Tetapi terdapat pandangan lain dari (Hungerman, 2014) dalam penelitiannya pada sekolah hukum di Kanada, yang menemukan fenomena bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi justru menyebabkan tingkat afiliasi agama yang lebih rendah di kemudian hari. Maksudnya ketika tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi maka akan menurunkan tingkat religiusitas seseorang. Memang konteks yang disampaikan Hungerman bukan spesifik pada pendidikan kewirausahaan melainkan pada pendidikan secara umum. Oleh karena itu sangat penting untuk dipahami jika pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap religiusitas tidak bersifat mutlak atau seragam bagi setiap individu. Respon terhadap pendidikan ini akan bervariasi tergantung pada kepercayaan, nilai-nilai, dan pengalaman pribadi masing-masing individu. Berdasarkan pertimbangan dari beberapa penelitian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut.

H2: Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh terhadap Religiusitas

1.7. Lingkungan Keluarga dan *Entrepreneurial Intention*

Lingkungan keluarga berperan penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha karena dapat mengarahkan seseorang untuk menjadi seorang wirausahawan (Khairinal, Syuhadah, & Fitriani, 2022). Dalam lingkungan keluarga seorang anak akan melakukan

Interaksi sosial dengan mencoba memperhatikan apa yang dilakukan oleh keluarga termasuk dalam kegiatan wirausaha. Keterlibatan anak dalam kegiatan di lingkungan keluarga akan membuat anak belajar sendiri bagaimana cara bekerja sama, saling tolong menolong serta yang paling penting bagaimana memahami peran manusia sebagai makhluk sosial yang memegang teguh norma-norma yang berlaku dalam sosialisasi dengan orang lain (Prihantoro & Hadi, 2016). Berdasarkan penelitian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga yaitu:
H3: Lingkungan Keluarga berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*

1.8. Lingkungan Keluarga dan Religiusitas

Pada penelitian (Anisa, 2020) justru tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan dari lingkungan keluarga terhadap karakter religius siswa sekolah dasar di Malang. Tetapi menurut (Koenig, McGue, & Lacono, 2009) lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap religiusitas seseorang dengan kondisi dimana model pengasuhan yang dilakukan secara sama dengan saudara kandungnya di keluarga tanpa membedakan gender. Lingkungan keluarga sangat berperan dalam membentuk religiusitas anaknya yang tumbuh remaja (Rusmiati, 2019) sementara sekolah hanya mengatur religiusitas anak lewat pengajaran dan aturan tentang tata cara berpakaian dan berperilaku di lingkungan sekolah. Berdasarkan pertimbangan dari beberapa penelitian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut.
H4: Lingkungan Keluarga berpengaruh terhadap Religiusitas

1.9. Religiusitas dan *Entrepreneurial Intention*

Agama menjadi penting ketika niat berwirausaha diperhatikan. Terdapat hubungan positif antara memiliki afiliasi keagamaan dengan niat berwirausaha akan tetapi, lebih penting lagi religiusitas memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap *Entrepreneurial Intention* pada berbagai agama (Giacomin, Janssen, Shinnar, Gundolf, & Shir, 2023). Religiusitas berperan penting dalam proses pembentukan niat berwirausaha. Berdasarkan hasil uji empiris, terlihat bahwa kelompok mahasiswa yang religius memiliki sikap personal yang lebih baik terhadap aktivitas wirausaha serta memiliki tingkat kepercayaan diri lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang tidak religius (Wibowo, 2017). Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu maka dapat dirumuskan hipotesis kelima yaitu:
H5: Religiusitas berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*

1.10. Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga terhadap *Entrepreneurial Intention* melalui Religiusitas

Peran pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga sangat mendukung pembentukan minat berwirausaha terutama jika disertai adanya motivasi berwirausaha yang kuat (Mukson, Subagja, Riono, Indriyani, & Syaifulloh, 2022). Baik sccara parsial maupun simultan pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention* (Purnamawati, Adiandari, Amrita, & Perdanawati, 2020). Pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga tidak selalu berpengaruh secara linier terhadap *Entrepreneurial Intention*. Terlihat dari penelitian (Lingappa, Shah, & Mathew, 2020) yang menunjukan kurikulum akademik pada pembelajaran kewirausahaan justru berdampak negatif terhadap minat berwirausaha dan bertolak belakang dengan peran lingkungan keluarga sangat signifikan terhadap minat berwirausaha. Saat ini memang belum ada penelitian yang menganalisis secara langsung pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan religiusitas terhadap *Entrepreneurial Intention*. Jadi, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel tersebut terutama mengetahui peran religiusitas sebagai mediasi pada pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap *Entrepreneurial Intention.* Sehingga dapat dirumuskan hipotesis 6 dan 7 berikut.
H6: Religiusitas memediasi pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap *Entrepreneurial Intention*

H7: Religiusitas memediasi pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap *Entrepreneurial Intention*

2. METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif menggunakan data primer yang diperoleh dari survey melalui kuesioner. Objek penelitian dan populasi penelitian ini merupakan mahasiswa jenjang diploma hingga sarjana dari perguruan tinggi di Kota Bandung. Pengambilan sampel berasal dari mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah terkait kewirausahaan dengan menggunakan metode sampling purposive atau teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Peneliti menentukan jumlah populasi dari 5 kelas dengan total populasi 200 orang mahasiswa. Penentuan minimal sampel dihitung berdasarkan rumus slovin sebagai berikut.

$n = N / (1 + (N \times e^2))$
$n = 200 / (1 + (200 \times 0{,}052)$
$n = 200 / (1 + 0{,}5408)$
$n = 200 / 1{,}5408$
$n = 129.8$

Berdasarkan perhitungan di atas hasilnya adalah 129,8 atau dibulatkan menjadi 130 sehingga sampel minimum dalam penelitian ini adalah 130 orang responden. Dari 200 kuesioner yang dibagikan, form yang telah terisi sebanyak 162 responden sehingga telah memenuhi minimun sampel yang diperlukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner menggunakan Google Forms melalui beberapa perwakilan perguruan tinggi di Kota Bandung. Kuesioner berisi pertanyaan tertutup dengan skala Likert sebagai alat ukurnya. Responden akan diminta untuk menyatakan tingkat persetujuannya terhadap suatu pernyataan berdasar skala ordinal 1-5 pada masing-masing indikator (Santosa, 2018). Variabel yang diteliti pada penelitian ini sendiri, yakni *Pendidikan Kewirausahaan* (ED), *Lingkungan Keluarga* (FE), *Religiusitas* (RE) dan *Entrepreneurial Intention* (EI). Penelitian ini menggunakan teknis analisis deskriptif dengan pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). PLS-SEM akan digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel secara parsial dan simultan. Peneliti akan melakukan analisis PLS-SEM dalam dua tahap, yaitu analisis outer model dan inner model. Analisis outer model akan dilakukan dengan menggunakan analisis *Hierarchy Component Model* (HCM) dua tahap (Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2017). Validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas akan dievaluasi dalam konstruk orde pertama, sementara bobot luar dan multikolinearitas akan dievaluasi dalam konstruk formatif orde kedua. Analisis inner model akan dilakukan untuk menganalisis hubungan antar variabel laten (Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2017).

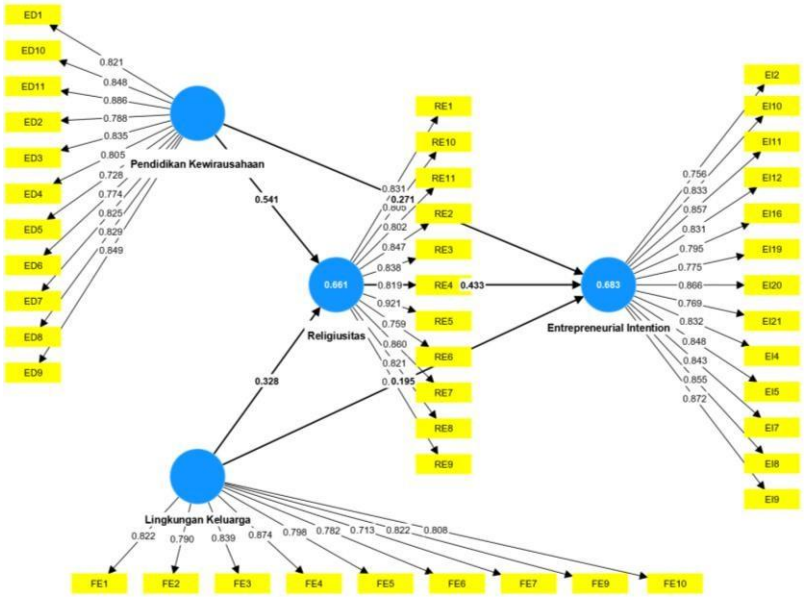
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pengukuran (Outer Model)

Seluruh data responden kemudian akan dianalisis dengan cara melakukan uji validitas konvergen dan diskriminan, serta melakukan uji reliabilitas melalui *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Berikut merupakan luaran dari SmartPLS 4 yang menampilkan loading factor yang tergambarkan pada Gambar 1.

Dalam mengukur validitas, setiap item harus bernilai lebih dari 0,7 (Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2017). Kemudian jika dilihat dari *loading factor*, item berada di atas 0,7 yaitu 11 item di variabel Pendidikan Kewirausahaan, 9 item di variabel Lingkungan Keluarga, 11 item di variabel Religiusitas, dan 13 variabel di *Entrepreneurial Intention*. Selebihnya data yang kurang dari nilai 0,7 dihilangkan dari model. Semua data yang digunakan untuk analisis berikutnya hanya yang dinyatakan valid >0,7. Validitas konvergen juga dapat dilihat

melalui Average Variance Extracted (AVE). AVE dinyatakan valid apabila nilai setiap item ≥ 0,5 (Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2017). Sehingga terlihat bahwa nilai AVE di tabel 2, pada setiap konstruk berada di atas nilai 0,5, validitas konvergen dinilai valid.



Gambar 1. Loading Factor
Sumber: Hasil Olah Data (2023)

Tabel 2. *Average Variance Extracted*

Konstruk	AVE
Entrepreneurial Intention (EI)	0.683
Pendidikan Kewirausahaan (PK)	0.669
Lingkungan Keluarga (LK)	0.650
Religiusitas (RE)	0.691

Sumber: Data Diolah (2023)

Setelah pengujian validitas konvergen, selanjutnya melakukan pengujian validitas diskriminan membandingkan nilai CR akar kuadrat AVE dengan nilai korelasi antar konstruk. Validitas diskriminan memiliki syarat akar kuadrat AVE harus lebih tinggi dari nilai korelasi antar konstruk (akar kuadrat AVE > nilai korelasi antar konstruk) (Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2017).

Tabel 3. Discriminant Validity Fornell – Larcker Criterion

Konstruk	EI	PK	LK	RE
EI	0.826			
PK	0.753	0.818		
LK	0.707	0.733	0.806	
RE	0.786	0.782	0.724	0.831

Sumber: Data Diolah (2023)

Kriteria (Fornell & Larcker, 1981) menjelaskan bahwa semua nilai diagonal yang merepresentasikan nilai akar kuadrat AVE lebih tinggi dari pada nilai korelasi yang menghubungkan antar variabel, maka validitas diskriminan dapat diterima dan analisis lebih lanjut dapat dilakukan. Nilai akar kuadrat dari AVE adalah lebih besar dari hubungan setiap konstruk yaitu, *Entrepreneurial Intention* (0,826 > 0,753;0,707;0,786) Pendidikan Kewirausahaan (0,818 > 0,753; 0,733; 0,782); Lingkungan Keluarga (0,806>0,707;0,733; 0,724); Religiusitas (0,831>0,786;0,782; 0,724).

Berdasarkan hasil analisa pada Tabel 3. tidak terlihat adanya masalah pada validitas diskriminan. Walaupun demikian, untuk memastikan tidak ada masalah, perlu dilakukan pengujian tahap akhir pada Outer model dengan menguji unidimensionalitas dari model berdasarkan indikator Composite reliability dan cronbach's alpha. Nilai composite reliability dan cronbach's alpha harus > 0,7, namun dalam penelitian eksplorasi nilai diantara 0,6 - 0,7 masih dapat diterima (Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2017).

Tabel 4. *Compsite Reliability*

	Cronbach's alpha	*Composite reliability*
EI	0.961	0.962
PK	0.950	0.953
LK	0.932	0.935
RE	0.955	0.956

Sumber: Data Diolah (2023)

Pada Tabel 4. Terlihat jika nilai composite reliability dan cronbach's alpha dari seluruh konstruk bernilai lebih dari 0,7 sehingga tidak ada masalah reliabilitas/ unidimensionalitas. Dapat disimpulkan jika seluruh data penelitian dinyatakan valid dan reliabel.

Model Pengukuran (Inner Model)

Untuk melakukan pengujian inner model dengan cara melihat nilai R^2.

Tabel 5. R-Square

	R-square	R-square adjusted
EI	0.683	0.677
Religiusitas	0.661	0.656

Sumber: Data Diolah (2023)

Untuk mengukur akurasi prediktif dapat menggunakan Uji R-square, dimana nilai Entreprneurial Intention = 0,683, dan Religiusitas = 0,661. Nilai R-Square pada tabel 5. berarti variabel *Entrepreneurial Intention* (EI) dapat dipengaruhi oleh variabel bebas sebesar 68,3% dan sisanya 31,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang ada di luar penelitian. Begitu pula nilai variabel Religiusitas sebesar 66,1% dipengaruhi oleh Pendidikan Kewirausahaan PK) dan Lingkungan Keluarga (LK), sementara sisanya 33,9% dipengaruhi oleh variabel lain. Jika $R^2 > 0,05$ maka variabel bebas kuat terhadap variabel terikatnya.

Pengujian Hipotesis

Untuk dapat membuktikan hipotesis akhir, dapat dilihat melalui nilai t-statistic dan p-value. Jika t-statistic>1,96 dan p-value<0,05 maka hipotesis dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan. Sebaliknya, jika nilai t-statistic <1,96 dan p-value>0,05 maka hipotesis dinyatakan tidak memiliki pengaruh. Untuk mengetahui pembuktian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 6. berikut ini.

Tabel 6. Path Analysis

	Original sample	T-stat	P-values	Keterangan	Keputusan Hipotesis
PK->EI	0.271	2.388	0.017	Signifikan	Diterima
PK->RE	0.541	6.493	0.000	Sangat Signifikan	Diterima
LK->EI	0.195	2.803	0.005	Signifikan	Diterima
LK->RE	0.328	3.899	0.000	Sangat Signifikan	Diterima
RE->EI	0.433	3.940	0.000	Sangat Signifikan	Diterima
PK->RE->EI	0.235	3.196	0.001	Signifikan	Diterima
LK->RE->EI	0.412	2.683	0.007	Signifikan	Diterima

Sumber: Data Diolah (2023)

H1: Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*

Nilai dari T-statistic sebesar 2,388 < 1,96 dan p-value sebesar 0,017 < 0,05 sehingga hipotesis pertama dapat diterima karena terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Kewirausahaan terhadap *Entrepreneurial Intention*. Hal tersebut mendukung pernyataan (Nguyen & Nguyen, 2023) bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki dampak positif pada niat berwirausaha para siswa dengan terlihat dari banyaknya program kewirausahaan yang diluncurkan pemerintah melalui program MBKM maupun yang diadakan oleh Belmawa serta mewajibkan mata kuliah kewirausahaan pada kurikulum setiap perguruan tinggi. dengan demikian penelitian ini juga menolak hasil penelitian penelitian (Lingappa, Shah, & Mathew, 2020) yang mengemukakan jika kurikulum justru berpengaruh negatif pada perilaku kewirausahaan.

H2: Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh terhadap Religiusitas

Nilai dari T-statistic sebesar 6,493 < 1,96 dan p-value sebesar 0,000 < 0,05 sehingga hipotesis kedua dapat diterima karena Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh sangat signifikan terhadap Religiusitas. Hasil ini menolak penelitian (Hungerman, 2014) yang menemukan fenomena bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi justru menurunkan religiusitas. Pada penelitian ini justru menghasilkan kebaruan dimana Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh positif terhadap Religiusitas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Toledano & Karanda, 2017) mengungkapkan bahwa dalam pendidikan kewirausahaan perlu mempertimbangkan dimensi sosial dan moral. Apalagi masyarakat Indonesia yang menganut budaya timur mempercayai jika Pendidikan kewirausahaan dapat menanamkan nilai-nilai moral serta mampu menciptakan bisnis yang mengedepankan integritas, tanggung jawab sosial, atau prinsip-prinsip keadilan yang dapat mencerminkan nilai-nilai agama.

H3: Lingkungan Keluarga berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*

Nilai dari T-statistic sebesar 2,803 < 1,96 dan p-value sebesar 0,005 < 0,05 sehingga hipotesis ketiga dapat diterima karena Lingkungan Keluarga berpengaruh signifikan terhadap *Entrepreneurial Intention*. Hal ini mendukung pernyataan (Khairinal, Syuhadah, & Fitriani, 2022) tentang pentingnya lingkungan keluarga dalam menumbuhkan minat berwirausaha terutama bagaimana generasi muda melakukan belajar mandiri (*discovery learning*) melalui pengamatan dan terlibat langsung dalam aktivitas bisnis keluarga agar siap jika diminta menjadi penerus bisnis keluarga sesuai dengan yang disampaikan (Prihantoro & Hadi, 2016).

H4: Lingkungan Keluarga berpengaruh terhadap Religiusitas

Nilai dari T-statistic sebesar 3,899 < 1,96 dan p-value sebesar 0,000 < 0,05 sehingga hipotesis keempat dapat diterima karena Lingkungan keluarga sangat signifikan terhadap Religiusitas. Lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter melalui penularan ideologi orang tua. Tentunya hal ini juga membantah anggapan (Anisa, 2020) yang menyatakan tidak ada hubungan antara Lingkungan Keluarga dengan Religiusitas. Hal ini tentunya mendukung penelitian (Koenig, McGue, & Lacono, 2009) dan (Rusmiati, 2019) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap religiusitas seseorang.

H5: Religiusitas berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*

Nilai dari T-statistic sebesar 3,940 < 1,96 dan p-value sebesar 0,000 < 0,05 sehingga hipotesis kelima dapat diterima. Religiusitas berpengaruh sangat signifikan terhadap *Entrepreneurial Intention* dan seusai dengan penelitian (Wibowo, 2017). Dalam penelitian ini menunjukan jika mayoritas penduduk Indonesia beragama islam dan dalam Qur'an dan Hadist telah banyak membahas jika berwirausaha merupakan bagian dari sunnah. Walaupun demikian, dapat kita pahami bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang

berbeda-beda terhadap *Entrepreneurial Intention* pada berbagai agama (Giacomin, Janssen, Shinnar, Gundolf, & Shir, 2023).

H6: Religiusitas memediasi pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap *Entrepreneurial Intention*

Nilai dari T-statistic sebesar 2,683 < 1,96 dan p-value sebesar 0,017 < 0,001 sehingga hipotesis keenam dapat diterima. Maka dari itu dapat diketahui bahwa Religiusitas memediasi secara signifikan pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap *Entrepreneurial Intention* mahasiswa di Kota Bandung. Seseorang dengan tingkat religiusitas tinggi akan lebih mudah menerima Pendidikan kewirausahaan terutama jika dikaitkan dengan nilai keagamaan yang lebih mendekatkan diri mereka pada Tuhan melalui berwirausaha. Hasil penelitian ini menjadi temuan baru yang memperlihatkan Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh terhadap Entrepreneurial Intention setelah dimediasi oleh Religiusitas.

H7: Religiusitas memediasi pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap *Entrepreneurial Intention*

Nilai dari T-statistic sebesar 2,388 < 1,96 dan p-value sebesar 0,017 < 0,007 sehingga hipotesis ketujuh dapat diterima karena Religiusitas memediasi secara signifikan pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap *Entrepreneurial Intention* mahasiswa di Kota Bandung. Lingkungan keluarga yang religius cenderung mendorong anak-anak mereka untuk berwirausaha karena hal tersebut bagian dari menumbuhkan rasa tanggung jawab dan meningkatkan kedekatan dengan Tuhan. Hasil penelitian ini menjadi temuan baru yang memperlihatkan bagaimana Lingkungan Keluarga mempengaruhi *Entrepreneurial Intention* yang dimediasi oleh Religiusitas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga berpengaruh hubungan positif dan signifikan terhadap *Entrepreneurial Intention* baik dengan mediasi melalui Religiusitas maupun secara langsung. Begitu pula Religiusitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Entrepreneurial Intention*. Hasil penelitian ini memberikan kebaruan dimana Pendidikan Kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap Religiusitas. Walaupun demikian hasil penelitian ini belum tentu sama dengan kondisi di tempat lainnya sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengukur variabel-variabel lain yang belum diteliti pada penelitian ini.

5. REFERENCES

Aini, S. N., Purwana, D. E., & Ari, S. (2015). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Efikasi Diri Terhadap Motivasi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 22-50.

Anggraeni, B., & Harnanik. (2015). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas Xi Smk Islam Nusantara Comal Kabupaten Pemalang. *Dinamika Pendidikan*, 42-52.

Anisa. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Sd Islam As-Salam Dan Daarul Fikri Malang. *Ibtidai'y Datokarama Jurnal Pendidikan Dasar*, 41-56.

Anwar, D., Suryani, S., & Marnola, I. (2019). Pengaruh Religiusitas Dan Komunitas Terhadap Motivasi Berwirausaha Para Pemuda. *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*.

Fauzia, I. Y. (2019). *Islamic Entrepreneurship: Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan.* Depok: Rajawali Pers.

Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of Marketing Research*, 39-50.

Giacomin, O., Janssen, F., Shinnar, R. S., Gundolf, K., & Shir, N. (2023). Individual religious affiliation, religiosity and entrepreneurial intentions among students in four countries. *International Small Business Journal*, 318-346.

Hair, J., Hult, G., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) 2nd Edition.* Thousand Oaks, CA: Sage Publications Inc.

Hakim, A. R. (2023, 3 10). *Indonesia Mau Jadi Negara Maju, Kejar Dulu Jumlah Pengusaha 4 Persen Total Penduduk*. Retrieved from Liputan6.com: https://www.liputan6.com/bisnis/read/5229915

Hämäläinen, M., Oikkonen, E., & Pihkala, T. (2018). Principals Promoting Entrepreneurship Education: The Relationships Between Development Activities And School Practises. *Journal of Entrepreneurship Education*, 1-19.

Hasanah, K. U. (2022). Pengaruh Religiusitas dan Program Pendidikan Entrepreneurship terhadap Intensi Berwirausaha Melalui Motivasi Berwirausaha Santri di Fathul Ulum Ngoro Jombang. *Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.

Hungerman, D. M. (2014). The Effect of Education on Religion: Evidence From Compulsory Schooling Laws. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 52-63.

James, W. (2015). *Varieties Of Religious Experience A Study In Human Nature.* Yogyakarta: Diva Press.

Khairinal, Syuhadah, S., & Fitriani. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Pendidikan Kewirausahaan, Dan Jiwa Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMKN 1 Kota Jambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 163-174.

Koenig, L. B., McGue, M., & Lacono, W. G. (2009). Rearing Environmental Influences on Religiousness: An Investigation of Adolescent Adoptees. *Pers Individ Dif*, 652–656.

Lingappa, A., Shah, A., & Mathew, A. O. (2020). Academic, Family, and Peer Influence on Entrepreneurial Intention of Engineering Students. *SAGE Open*, 1-12.

Mashudi, I., Aneta, A., Panai, A. H., & Djafri, N. (2023). *Kewirausahaan Berbasis Society 5.0 Di Tingkat Perguruan Tinggi.* Bantul: Penerbit Tanah Air Beta.

Mukson, Subagja, H., Riono, S. B., Indriyani, A., & Syaifulloh, M. (2022). Does the Family Environment and Entrepreneurship Education Promote Students' Entrepreneurial Intentions? The Mediating Role of Entrepreneurial Motivations. *ITALIENISCH, 12(1), 306–313.*, 306–313.

Nguyen, Q. D., & Nguyen, H. T. (2023). Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Intention: The Mediating Role of Entrepreneurial Capacity. *The International Journal of Management Education*.

Prihantoro, W. S., & Hadi, S. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Sikap Mental Kewirausahaan. *Economic Education Analysis Journal*, 705-717.

Purnamawati, N. K., Adiandari, A. M., Amrita, N. D., & Perdanawati, L. P. (2020). The Effect Of Entrepreneurship Education And Family Environment On Interests Entrepreneurship In Student Of The Faculty Of Economics, University Of Ngurah Rai In Denpasar. *ADI Journal on Recent Innovation (AJRI*, 158-166.

Purwatiningsih, A., & Kamaludin. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Konstruktivistik Terhadap Orientasi Berwirausaha. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2018)* (pp. 11-20). Malang: Universitas Widyagama Malang.

Putra, S. S. (2017). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Populis*, 537-546.

Ramdhani, R. F., Hasan, M., Kholifah, N., & Nurtanto, M. (2021). *Pendidikan Kewirausahaan.* Medan: Yayasan Kita Menulis.

Rusmiati, A. (2019). Pengaruh Religiusitas Keluarga Dan Jenis Sekolah Terhadap Perilaku Moral Siswa Smk Di Kabupaten Bantul. *Jurnai Ideguru*, 25-31.

Safitri, K. (2021, 5 3). *Pemerintah Targetkan Rasio Kewirausahaan Indonesia 4 Persen*. Retrieved from Kompas.com: https://money.kompas.com/read/2021/05/03/091000626/pemerintah-targetkan-rasio-kewirausahaan-indonesia-4-persen

Santosa, P. I. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif: Pengembangan Hipotesis dan Pengujiannya Menggunakan SmartPLS.* Yogyakarta: Penerbit Andi.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan.* Yogyakarta: Alfabeta.

Sulaeman. (2022, 3 30). *Butuh 12 Persen untuk Menjadi Negara Maju, Rasio Wirausaha RI Baru 3,47 Persen*. Retrieved from www.merdeka.com: https://www.merdeka.com/uang/butuh-12-persen-untuk-menjadi-negara-maju-rasio-wirausaha-ri-baru-347-persen.html

Sulhaini, Ardiani, B. N., & Rosiana, W. (2020). Usaha Pariwisata Halal; Self-Efificacy, Pengetahuan Pariwisata Halal, "Religiusitas dan Minat Berwirausaha Mahasiswa Di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Magister Manejemen Universitas Mataram*.

Suryana. (2013). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses.* Jakarta: Salemba Empat.

Toledano, N., & Karanda, C. (2017). Morality, Religious Writings, and Entrepreneurship Education: An Integrative Proposal Using the Example of Christian Narratives. *Journal of Moral Education*, 195-211.

Wibowo, B. (2017). Religiosity and Entrepreneurial Intention. *Etikonomi*, 187-206.